

Analisis Struktural dalam Novel Remaja *die Ilse ist weg* Karya Christine Nöstlinger

Nadhila Sabila¹, Santiah²

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia^{1,2,3}

nadhilasabila@gmail.com¹, santiah_hernawan@yahoo.de²

Received: 20 August 2022

Reviewed: 5 September 2022

Accepted: 15 November 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur intrinsik yang meliputi *die Handlung*/alur, *Figuren*/tokoh, *der Raum*/latar tempat, dan *die Zeit*/latar waktu, serta keterkaitan antar unsur-unsur tersebut dalam membangun kesatuan cerita pada novel *die Ilse ist weg* karya Christine Nöstlinger. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik studi pustaka. Teori analisis struktural yang dijadikan acuan dalam mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik adalah teori yang dikemukakan oleh Reinhard Marquaß dalam buku *Duden: Prosatexte Analysieren*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 56 data berupa kalimat dialog antar tokoh dan monolog yang merujuk pada unsur *die Handlung*/alur, *Figuren*/tokoh, *der Raum*/latar tempat, dan *die Zeit*/latar waktu dalam novel *die Ilse ist weg*. Berdasarkan hasil analisis struktural, dapat disimpulkan bahwa keempat unsur intrinsik tersebut tidak hanya dideskripsikan secara detail, tetapi juga saling mendukung dan saling terkait dalam membangun kesatuan cerita. *Die Handlung*/alur menjadi wadah bagi tokoh dalam melakukan tindakan dan mengalami berbagai peristiwa. *Figuren*/tokoh berperan sebagai penggerak jalannya alur cerita, yang karakter serta hubungan antar tokohnya dapat diketahui selama cerita berlangsung. *Der Raum*/latar tempat berfungsi sebagai pendukung terjadinya peristiwa, penggambaran suasana hati tokoh, serta penegasan makna cerita secara simbolis. Sementara itu, *die Zeit*/latar waktu memberikan gambaran fase kehidupan tokoh serta rincian waktu yang penting dalam cerita. Dalam konteks pembelajaran literatur, analisis struktural dapat digunakan sebagai kajian unsur intrinsik karya sastra agar mahasiswa dapat memahami karya sastra secara utuh. Selain itu, novel ini disajikan dengan bahasa yang ringan dan alur yang mudah dipahami sehingga cocok dipelajari oleh pembelajar bahasa Jerman.

Kata Kunci: Analisis struktural; novel remaja; *die Ilse ist weg*; sastra Jerman; Christine Nöstlinger.

Pendahuluan

Dikutip dari *Metzler Lexikon Literatur* (2007: 738), istilah struktural didefinisikan sebagai berikut, “*strukturalismus. Methodische und erkenntnistheoretische Position, die auf die Untersuchung von Strukturen ausgerichtet ist, d.h. auf die Untersuchung aller Beziehungen zwischen den Einheiten eines Systems oder Komplexes.*” Maksud dari pernyataan tersebut adalah analisis struktural merupakan teori

dan metode yang disajikan dalam bentuk kajian struktural, yaitu kajian yang dilakukan untuk melihat hubungan antara unsur-unsur dari suatu sistem. Tujuan dari analisis struktural juga telah disebutkan oleh Nurgiyantoro (2015: 60), Weinkauff (2017), Al-Ma'ruf & Nugrahani (2017), Bertschi-Kaufmann & Kappeler (2009), yaitu untuk memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar unsur yang terdapat dalam karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah keseluruhan.

Pada penelitian ini, analisis struktural dilakukan pada novel remaja berjudul *die Ilse ist weg* karya Christine Nötlinger. Novel ini menceritakan tentang seorang remaja bernama Ilse yang pergi dari rumah setelah ia mengalami berbagai konflik di dalam keluarga barunya. Menurut Kümmerling dan Meibauer (2012: 9), *Kinder- und Jugendliteratur* atau dengan kata lain bacaan anak dan remaja dijelaskan sebagai berikut:

“Allgemein kann man Kinder- und Jugendliteratur als Oberbegriff für die gesamte für noch nicht erwachsene Rezipienten bestimmte Produktion von (literarischen) Werken bestimmen, die in der Regel von Erwachsenen verfasst werden und Kindern entweder mündlich vorgetragen oder vorgelesen oder von Kindern und Jugendlichen selbst gelesen werden.”

Kutipan tersebut bermakna bahwa secara umum bacaan anak-anak dan remaja dapat dijadikan istilah umum sebagai karya yang ditujukan untuk pembaca yang belum dewasa, yang biasanya ditulis oleh orang dewasa dan dibacakan secara lisan kepada anak-anak ataupun dibaca sendiri oleh anak dan remaja.

Selanjutnya untuk mengkaji novel *die Ilse ist weg* secara struktural, digunakan teori dari Rheinhard Marquaß mengenai empat unsur pokok dalam cerita, sebagai acuan dalam penelitian. Marquaß (2006: 31) memaparkan sebagai berikut:

“Wer eine Geschichte erzählt, lässt irgendwelche Figuren an irgendeinem Ort zu irgendeiner Zeit irgendetwas tun oder erleiden. Demzufolge hat jeder erzählende Text einen Stoff, der sich aus vier Elementen zusammensetzt. Es gibt: Eine Handlung, d.h. eine Abfolge von Geschehnissen, eine oder mehrere Schauplätze, auf denen sich etwas ereignet, eine Zeit, zu der und in der etwas geschieht, eine oder mehrere Figuren, die Handlung ermöglichen.”

Pernyataan tersebut bermakna bahwa siapapun yang menceritakan sebuah kisah, maka terdapat tokoh-tokoh pada suatu tempat di suatu waktu yang melakukan sesuatu atau menderita akan sesuatu. Oleh karena itu maka setiap teks cerita memiliki materi yang terdiri dari empat unsur. Unsur-unsur tersebut adalah alur, yang berarti urutan dari peristiwa-peristiwa, kemudian satu atau lebih latar tempat di mana terjadi suatu peristiwa. Selanjutnya yaitu waktu terjadinya peristiwa, dan yang terakhir adalah seorang atau lebih tokoh yang memungkinkan terjadinya suatu tindakan (Ehmig, 2013; Martínez, 2011; Schnell, 2019). Berikut penjabaran keempat unsur tersebut:

Die Handlung/Alur

Alur terbagi menjadi tiga tahapan yaitu *Ausgangssituation*/situasi awal yang memberikan kemungkinan pada tokoh untuk melakukan tindakan. Selanjutnya adalah *Verhalten der Figur*/tindakan tokoh yang menangkap suatu permasalahan atau tidak. Dan yang terakhir adalah *Ergebnis des Verhaltens*/hasil tindakan tokoh dari tahap alur sebelumnya.

Die Figur(en)/tokoh

Tokoh dianalisis berdasarkan tiga kategori, pertama *Charakterisierung der Figuren*/karakterisasi tokoh, yaitu hasil penyajian dan pengembangan dari pengarang terhadap para tokoh fiksi. Karakterisasi tokoh dapat digambarkan secara langsung (*direkte Charakterisierung*) melalui penggambaran langsung oleh pengarang tentang tokoh tersebut, melalui pembicaraan tokoh lain, dan melalui perkataan tokoh itu sendiri tentang dirinya.

Dan dapat pula digambarkan secara tidak langsung (*indirekte Charakterisierung*) melalui ciri luar/*äußere Merkmale*, ciri sosial/*soziale Merkmale*, perilaku/*Verhalten*, dan melalui perasaan serta pemikiran/*Fühlen und Denken*.

Kategori kedua yaitu *Konstellation der Figur*/hubungan antar tokoh di dalam cerita. Hubungan ini dapat bersifat *partnerschaft*/tidak bertentangan, *gegenschaft*/bertentangan, *sich ändern*/berubah selama berjalannya cerita, dan *statisch*/statis yaitu tidak mengalami perubahan selama berlangsungnya cerita.

Kategori ketiga yaitu *Konzeption der Figur*/konsepsi tokoh, yaitu rancangan yang dibangun penulis untuk tokoh dalam suatu cerita fiksi. Konsepsi tokoh dapat berupa *dynamisch*/dinamis yang berarti karakter tokoh mengalami perubahan dalam cerita. Selanjutnya konsep tokoh dapat berupa *typisiert oder komplex*, di mana konsep *typisiert* berarti karakter tokoh dengan ciri yang sedikit dan tindakan tertentu yang berulang. Sebaliknya konsep *komplex* ditandai dengan karakter tokoh yang berubah tergantung situasi, gambaran kepribadian yang beragam, dan tidak melakukan tindakan tertentu secara berulang. Terakhir adalah konsep *geschlossen oder offen*, di mana konsep *geschlossen* berarti karakter tokoh yang dapat dipahami. Sebaliknya konsep *offen* ditandai dengan tokoh yang cenderung membingungkan di mana perasaan, pemikiran, dan tindakan tokoh yang sulit dijelaskan.

Der Raum/latar tempat

Dalam sebuah teks cerita, latar tempat memiliki fungsi yang memberikan detail pada cerita. Yang pertama, latar tempat dapat menjadi syarat terjadinya suatu peristiwa (*räumliche Gegebenheiten können eine Voraussetzung für das Geschehen sein*), contoh: lingkungan tetangga yang menjadi titik awal munculnya konflik. Fungsi kedua yaitu latar tempat dapat mengkarakterisasikan tokoh secara tidak langsung (*räumliche Gegebenheiten können Figuren indirekt charakterisieren*), contoh: penataan kamar. Selanjutnya latar tempat dapat menggambarkan suasana hati tokoh (*räumliche Gegebenheiten können Stimmungen ausdrücken, die mit Erlebender Figuren in geheimer Beziehung stehen*.) contoh: cuaca buruk yang mengungkapkan konflik batin yang memuncak. Kemudian latar tempat dapat secara simbolis mampu memperjelas isi dan masalah di dalam cerita (*räumliche Gegebenheiten können Inhalte und Probleme des Erzählten symbolisch verdeutlichen*).

Die Zeit/latar waktu

Latar waktu merupakan waktu di mana berlangsungnya tindakan-tindakan tokoh dalam cerita yang dapat berlangsung selama beberapa menit atau bahkan bertahun-tahun. Latar waktu dapat dibuktikan dari latar belakang sejarah (*historische Zeit*) ketika peristiwa terjadi, dari peristiwa dalam cerita yang berhubungan dengan hari atau tahun tertentu (*im Tages-oder Jahreslauf*) dan dari fase kehidupan yang dialami oleh tokoh (*Lebensphase der Figur*).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik berupa *die Handlung*/alur, *die Figur*/tokoh, *der Raum*/latar tempat, dan *die Zeit*/latar waktu, serta keterkaitan antar unsur tersebut dalam membangun kesatuan cerita. Sumber data penelitian diperoleh dari novel remaja *die Ilse ist weg* karya Christine Nostlinger, dengan data penelitian berupa kalimat dialog dan monolog yang mengindikasikan keempat unsur intrinsik tersebut. Penelitian ini dilakukan pada Februari 2020 hingga November 2021, bertempat di Perpustakaan Goethe Institut dan Perpustakaan Nasional, Jakarta.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis struktural pada novel *die Ilse ist weg* karya Christine Nöstlinger, ditemukan sebanyak 56 data dalam bentuk dialog dan monolog yang mengacu pada unsur *die Handlung*/alur, *die Figur(en)*/tokoh, *der Raum*/latar tempat, dan *die Zeit*/latar waktu, yang dianalisis berdasarkan teori dari Rheinhard Marquaß.

Pada unsur *die Handlung*/alur cerita digambarkan dalam tiga tahap yaitu *Ausgangssituation*/situasi awal, kemudian *verhalten der Figur(en)*/ tindakan tokoh, dan *Ergebnis des Verhaltens*/hasil tindakan tokoh. Salah satu contoh dari tahap *Ausgangssituation*/situasi awal, yaitu tentang kondisi keluarga Ilse akibat perceraian kedua orangtuanya. Mama dan Papanya masing-masing menikah lagi dan memiliki anak, sehingga Ilse memiliki banyak saudara. Selanjutnya, salah satu contoh tahap *verhalten der Figur(en)*/tindakan tokoh, yaitu ketika Ilse yang meminta pada Erika untuk membantunya pergi dari rumah karena bagi Ilse ia lebih baik mati daripada terus tinggal di rumahnya. Kemudian salah satu contoh tahap *Ergebnis des Verhaltens*/hasil tindakan tokoh, yang menjelaskan bahwa pada akhirnya Ilse kembali ke rumah lagi dengan selamat.

Pada unsur *die Figur*/tokoh dianalisis berdasarkan tiga kategori, yaitu *Charakterisierung der Figur*/karakterisasi tokoh, *Konstellation der Figur*/ hubungan tokoh, dan *Konzeption der Figur*/konsepsi tokoh. Pada kategori *Charakterisierung der Figur*/karakterisasi tokoh, karakterisasi Ilse digambarkan secara langsung (*direkte Charakterisierung*), maupun tidak langsung (*die indirekte Charakterisierung*). Salah satu contoh karakterisasi Ilse secara langsung adalah melalui pembicaraan tokoh lain, yaitu ketika Oma dan Erika berkata bahwa Ilse selalu berbohong. Kemudian, salah satu contoh karakterisasi Ilse secara tidak langsung, yaitu dari ciri luar Ilse melalui anggota tubuhnya di mana Ilse digambarkan sebagai seorang gadis yang cantik dengan rambut cokelat sebah, hidung kecil, dan postur tubuh yang ideal.

Pada kategori *Konstellation der Figur*/hubungan tokoh, Ilse digambarkan memiliki hubungan yang bertentangan/*Gegnerschaften* dan tidak bertentangan/*Partnerschaften* dengan tokoh lainnya. Konstelasi Ilse dengan tokoh lain yang bersifat bertentangan/*Gegnerschaften* adalah dengan Mama, Kurt, serta Tatjana dan Oliver. Selanjutnya, konstelasi Ilse dengan tokoh lain yang bersifat tidak bertentangan/*Partnerschaften* adalah dengan Erika, Oma, dan Amrei. Seluruh hubungan Ilse dan tokoh-tokoh lain tersebut juga bersifat stabil, yang berarti tidak mengalami perubahan sepanjang jalan cerita.

Selanjutnya pada kategori *Konzeption der Figur*/konsepsi tokoh, Ilse digambarkan sebagai tokoh yang *typisiert*/sederhana di mana terdapat tindakan Ilse yang dilakukan secara berulang yaitu bersikap nakal dan berbohong. Kemudian Ilse

juga digambarkan dengan konsep *geschlossen*/tertutup yaitu tindakan Ilse yang dapat dipahami, contohnya Ilse yang selalu menggerak-gerakan tangannya ketika merasa marah. Selanjutnya, konsep Ilse yang digambarkan *statisch*/statis yaitu Ilse yang tidak mengalami perubahan sampai akhir cerita, yaitu Ilse yang tetap bercerita bohong dan tetap akan pergi dari rumah lagi.

Selanjutnya, pada unsur *der Raum*/latar tempat yang berdasarkan teori dari Marquaß memiliki fungsinya dalam cerita, antara lain sebagai syarat terjadinya suatu peristiwa, dapat mengkarakterisasikan tokoh secara tidak langsung, dapat menggambarkan suasana hati tokoh, dan dapat memperjelas isi cerita secara simbolis. Dari hasil analisis data, ditemukan tiga fungsi dari latar tempat yang digambarkan dalam cerita. Yang pertama, latar tempat yang menjadi syarat suatu peristiwa, contohnya di lorong rumah ketika Ilse membawa pulang seekor hamster sehingga Mama memarahinya. Kedua, latar tempat yang menggambarkan suasana hati tokoh, contohnya di kamar ketika Ilse menangis karena Papa memintanya untuk patuh pada Mama. Dan latar tempat yang secara simbolis memperjelas isi cerita, yaitu rumah Oma yang kecil menggambarkan kehidupan Oma yang memprihatinkan. Dari hasil analisis tidak ditemukan latar tempat yang dapat mengkarakterisasikan tokoh secara tidak langsung.

Kemudian pada unsur *die Zeit*/latar waktu yang dapat menunjukkan waktu di sepanjang hari atau di sepanjang tahun (*im Tages- oder Jahreslauf*), waktu di fase kehidupan tokoh (*in der Lebensphase*), dan waktu bersejarah (*in historischer Zeit*). Berdasarkan hasil analisis ditemukan latar waktu di sepanjang hari dan di sepanjang tahun. Salah satu contohnya, pada pukul 01.15 dini hari ketika Ilse pulang terlambat, dan pada waktu musim dingin ketika Ilse membawa seekor hamster ke rumah. Kemudian terdapat latar waktu di fase kehidupan tokoh, salah satu contohnya masa kanak-kanak Ilse yang berusia delapan tahun, ketika Mamadan Papa bercerai. Dari hasil analisis tidak ditemukan latar waktu bersejarah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian struktural pada novel *die Ilse ist weg* karya Christne Nöstlinger, dapat disimpulkan bahwa ke empat unsur-unsur intrinsik yang terdiri dari *die Handlung*/alur, *die Figur(en)*/tokoh, *der Raum*/latar tempat, dan *die Zeit*/latar waktu, tidak hanya dideskripsikan dengan detail, namun juga saling mendukung satu sama lain dan saling terkait dalam membangun kesatuan cerita. *Die Handlung*/alur menjadi wadah bagi tokoh dalam melakukan tindakan dan mengalami berbagai peristiwa yang diceritakan di dalamnya. Kemudian *die Figur*/tokoh menjadi penghidup jalannya alur cerita, yang karakternya, hubungan antar tokoh di dalamnya, serta konsep yang dirancang pada tokoh juga dapat diketahui selama berjalannya alur cerita. *Der Raum*/latar tempat yang dapat menjadi syarat terjadinya peristiwa, dapat menggambarkan suasana hati tokoh, serta secara simbolis memperjelas isi cerita juga turut memberikan detail yang berarti pada cerita. Selanjutnya penggambaran unsur *die Zeit*/latar waktu yang juga memiliki peran pada fase kehidupan tokoh, serta latar waktu di sepanjang hari dan di sepanjang tahun yang memberikan rincian penting di dalam cerita.

Daftar Pustaka

- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian sastra*. CV. Djiwa Amarta.
- Bertschi-Kaufmann, A., & Kappeler, S. (2009). *Vorlesen und Erzählen für Kinder – in soziokultureller, familialer und medialer Sicht: Kommentare zu zwei Bänden*,

- die das Aufwachsen und Lernen von Kindern im Umgang mit „alten“ und „neuen“ Medien erhellen. *Didaktik Deutsch*, (27).
- Burdorf, D., Fasbender, C., & Moennighoff, B. (2007). *Metzler Lexikon Literatur*. J. B. Metzler.
- Ehmig, S. C. (2013). *Vorlesen im Kinderalltag: Bedeutung des Vorlesens für die Entwicklung von Kindern und Jugendlichen und Vorlesepraxis in den Familien*.
- Kümmerling-Meibauer, B. (2012). *Kinder- und Jugendliteratur*. WBG.
- Marquäß, R. (2006). *Prosatexte analysieren*. Duden Verlag.
- Martínez, M. (Ed.). (2011). *Handbuch Erzählliteratur: Theorie, Analyse, Geschichte*. Springer.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Schnell, R. (2019). Die Literatur der Bundesrepublik: Der Literaturbetrieb. In *Deutsche Literaturgeschichte: Von den Anfängen bis zur Gegenwart* (pp. 585–668). J. B. Metzler.
- Weinkauff, G., & von Glasenapp, G. (2017). *Kinder- und Jugendliteratur* (Vol. 1). UTB.